

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA
TERHADAP ANAK BERPRESTASI AKADEMIK DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER YANG POSITIF DAN MINAT BELAJAR**

Yucky Putri Erdiyanti
yuckyerdiyanti@gmail.com
Dosen Tetap S1 Prodi Ilmu Komunikasi
Universitas Majalengka

Abstract

Academic success is something that all students want, like parents, to be the pride of parents when their children become college students in their schools. But it is not easy to educate children to achieve results, due to the factors that can make a child's academic performance decrease, both from internal factors (himself) and from external factors (environment, media) with the role of interpersonal communication. The way parents provide motivation to children and appropriate learning methods to be effective in overcoming these problems. The purpose of this study was to describe the role and methods of learning provided by parents to children and the high performance attitudes of children in SMKN 1 MAJA. To achieve this goal, the research was conducted with a qualitative research methodology by Deddy Mulyana. Based on the results of the study, it was concluded that the role of parents is very important for high performance children.

Keywords: academic achievement, role, interpersonal communication.

Abstrak

Berprestasi akademik merupakan hal yang di inginkan setiap siswa, begitupun dengan orang tua, menjadi suatu kebanggaan orang tua ketika anaknya menjadi berprestasi akademik di sekolahnya. Namun tidak mudah untuk mendidik anak menjadi berprestasi, karena adanya faktor – faktor yang membuat prestasi akademik anak bisa menurun, baik dari faktor internal (dirinya sendiri) ataupun faktor eksternal (lingkungan, media) dengan adanya peran komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak yaitu dengan cara memberikan motivasi kepada anak dan metode pembelajaran yang sesuai sehingga efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peranan dan metode pembelajaran yang diberikan oleh orang tua terhadap anak berprestasi serta sikap anak berprestasi di lingkungan SMK NEGERI 1 MAJA. Untuk mencapai tujuan ini dilakukan penelitian dengan metodologi penelitian kualitatif karangan deddy mulyana. Berdasarkan hasil dari penelitian diperoleh kesimpulan bahwa peran orang tua sangatlah penting bagi anak berprestasi.

Kata Kunci: Prestasi Akademik, Peran, Komunikasi Interpersonal

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, karena manusia merupakan makhluk sosial maka manusia saling berinteraksi dengan manusia lainnya, baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Didalam proses komunikasi terdapat orang yang pemberi informasi (komunikator) serta penerima informasi (komunikan). Komunikasi interpersonal pada umumnya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang terbatas, dimana ruang lingkungannya lebih sempit, keluarga merupakan salah satu contoh terjadinya proses komunikasi interpersonal. Dalam proses komunikasi secara primer terdapat komunikasi interpersonal, yaitu bagaimana orang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya, dan menghasilkannya kembali yang meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir

Keluarga merupakan salah satu kelompok kecil dari konteks komunikasi. Dalam ruang lingkup keluarga terdapat komunikasi antar anggota keluarga yaitu orang tua dan anak. Peranan dan metode pembelajaran orang tua terhadap anak sangatlah penting salah satunya dalam pembentukan karakter yang positif dan minat belajar anak. Begitupun dengan anak, peran orang tua sangat penting dalam memotivasi dirinya ke arah yang diharapkan orang tua. Aktivitas komunikasi interpersonal orang tua dalam mendidik, membimbing serta memberikan arahan kepada anak berprestasi, bertujuan untuk membentuk suatu karakter yang positif dan minat belajar anak berprestasi, adapun karakteristik anak berprestasi yaitu berperilaku positif, bertanggung jawab, beretika yang baik.

Karakter anak berprestasi bisa berubah terhadap anak dengan adanya pengaruh lingkungan dan media yang tidak positif, serta kurangnya pengawasan dan pengontrolan dari orang tua mengakibatkan karakter anak berprestasi menjadi negative. Minat belajar anak berprestasi tentu sudah baik dan bagus, namun ada kendala – kendala yang menyebabkan minat belajar anak menjadi berkurang, itu disebabkan oleh faktor yang timbul dari dirinya sendiri (*internal*) dan lingkungan, media yang tidak positif (*eksternal*).

Komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak berprestasi yaitu komunikasi yang dapat dipahami dan mempengaruhi komunikannya, dimana orang tua berperan sebagai komunikator, kemudian anak berprestasi sebagai komunikan. Dengan komunikasi yang efektif harapan dari penyampaian informasi dari orang tua terhadap anak berprestasi dapat menciptakan serta membangun sebuah hubungan dengan baik.

Sekolah merupakan sarana pendidikan anak berprestasi selain di lingkungan keluarga, sekolah bertujuan untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuan serta karakter dan minat belajar anak. Orang tua senantiasa memilih sekolah dengan latarbelakang atau lingkungan

sekolah yang sesuai dengan anaknya, yaitu bertujuan agar anak berprestasi tetap berada di lingkungan yang baik. Adapun kegiatan belajar - mengajar di sekolah ada yang dilakukan di dalam kelas atau pun luar kelas (pengembangan diri). Proses belajar mengajar anak berprestasi selalu berupaya memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, namun ada kendala ketika proses belajar tersebut yaitu adanya gangguan dari teman sehingga hilangnya konsentrasi belajar menurun.

Selain itu kegiatan luar kelas (pengembangan diri) merupakan aktivitas penunjang dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Apabila kurangnya pengawasan dari guru, maka kegiatan tersebut disalahgunakan ke arah yang negatif, serta jika anak berprestasi tidak bisa membagi waktu antara kegiatan proses belajar formal dengan non formal, maka akan berdampak pada prestasi anak tersebut. Proses belajar mengajar tidak hanya dilakukan disekolah, namun di dalam lingkungan keluarga pun juga harus ada proses belajar mengajar, orang tua memberikan pembelajaran kepada anak berprestasi, dalam proses belajar mengajar di rumah tentu anak akan merasa lebih responsif terhadap materi yang diberikan.

Komunikasi dalam bentuk diskusi antara orang tua dengan anak berprestasi didalam proses belajar mengajar berlangsung amat efektif, itu dikarenakan mekanisme yang memungkinkan anak tersebut mengemukakan pendapat secara argumentatif dan dapat mengkaji dirinya, apakah yang telah diketahuinya itu benar atau tidak. Ada dua hal pentingnya komunikasi dalam bentuk diskusi yakni untuk meningkatkan intelektualitas dan menguatkan keharmonisan antara anak dan orangtua. Hal tersebut menjadi sebuah fenomena unik untuk dikaji dalam bahasan ini yakni tentang peran komunikasi antar orangtua dengan anak berprestasi akademik di sekolah.

B. Kajian Pustaka

Tahapan – tahapan dalam hubungan komunikasi interpersonal

Hubungan interpersonal melibatkan dan membentuk kedua belah pihak, serta berlangsung melewati tiga tahap, yaitu pembentukan hubungan, penguatan hubungan, dan pemutusan hubungan:

1. Pembentukan hubungan interpersonal

Menurut *Theodore Newcomb* dan *Dalmas A. Taylor* dalam buku Psikologi Komunikasi Karangan Jalaluddin Rakhmat menyebutkan bahwa Tahapan ini juga disebut disebut sebagai tahapan perkenalan (*acquaintance process*). Selain itu menurut *Steve Duck* dalam buku Psikologi Komunikasi karangan Jalaluddin Rakhmat mengungkapkan bahwa pada proses penyampaian dan penerimaan informasi dalam pembentukan hubungan.

Perkenalan adalah proses komunikasi di mana individu mengirimkan (secara sadar) atau menyampaikan (kadang – kadang tidak sengaja) informasi tentang struktur dan isi kepribadiannya kepada bakat sahabatnya, dengan menggunakan cara – cara yang agak berbeda pada bermacam – macam tahap perkembangan persahabatan. Ada beberapa hal yang menarik dari proses perkenalan. Fase pertama ‘fase kontak yang permulaan’ (*initial contact phase*) ditandai ari usaha kedua belah pihak untuk menangkap informasi dan reaksi dari informasi tersebut.

2. Peneguhan Hubungan Interpersonal

Dalam hubungan Interpersonal tidak bersifat statis, tetapi selalu berubah. Untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal memerlukan tindakan – tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan (*equilibrium*), Ada empat faktor dalam memelihara keseimbangan tersebut, yaitu : Keakraban, Kontrol, Respons yang tepat, dan nada emosional yang tepat.

3. Pemutusan Hubungan Interpersonal

Menurut *R. D. Nye* dalam buku Psikologi Komunikasi karangan Jalaluddin Rakhmat Menyebutkan bahwa ada lima sumber konflik yaitu : Kompetisi, Dominasi, Kegagalan, Provokasi, dan perbedaan nilai

Faktor – faktor yang menumbuhkan proses komunikasi interpersonal

Pola – pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Ada beberapa faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik, yaitu:

a) Percaya (*true*)

Faktor percaya adalah yang paling penting, ‘percaya’ menentukan efektivitas komunikasi. Secara ilmiah, percaya didefinisikan sebagai mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dihendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko di samping itu ada faktor – faktor personal yang berhubungan dengan sikap percaya, yaitu: 1) Karakteristik dan maksud orang lain akan menaruh kepercayaan kepada seorang yang dianggap memiliki kemampuan, keterampilan, atau pengalaman dalam bidang tertentu. 2) Hubungan kekuasaan, percaya tumbuh apabila orang – orang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain. 3) Sifat dan kualitas komunikasi, bila komunikasi bersifat terbuka, bila maksud dan tujuan sudah jelas, bila ekspektasi sudah dinyatakan, maka akan tumbuh sikap percaya.

Pengalaman sangat berpengaruh terhadap kepercayaan komunikasi, maka dari itu perlu menjaga kepercayaan yang diberikan oleh komunikasi. Selain pengalaman ada faktor

lain yang dapat menumbuhkan sikap percaya atau menembangkan komunikasi yang didasarkan pada sikap saling percaya.

b) Sikap Suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang defensif bila seseorang tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empati. Menurut *Jack R. Gibb* dalam buku Psikologi Komunikasi karangan Jalaluddin Rakhmat menyebutkan bahwa ada enam perilaku yang menimbulkan perilaku suportif dalam komunikasi defensif yang terjadi karena faktor personal dan faktor situasional.

Tabel 1 Perilaku yang menimbulkan perilaku suportif

Iklm defensif	Iklm Suportif
Evaluasi	Deskripsi
Kontrol	Orientasi masalah
Strategis	Spontanitas
Netralitas	Empati
Superioritas	Persamaan
Kepastian	Provisionalisme

c) Sikap terbuka

Sikap terbuka (*open mindedness*) amat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Lawan dari sikap terbuka adalah *dogmatisme*; sehingga untuk memahami sikap terbuka, kita harus mengidentifikasi lebih dahulu karakteristik orang dogmatis. Menurut *Rokeach* dalam buku Psikologi Komunikasi karangan Jalaluddin Rakhmat menegaskan bahwa pengaruh *dogmatisme* terhadap proses penerimaan dan pengolahan informasi. Karakteristik orang yang bersikap terbuka dikontaskan dengan karakteristik orang tertutup (*dogmatis*), seperti apa yang di gambarkan dalam sebuah tabel:

Tabel 2 karakteristik sikap terbuka dan sikap tertutup

Sikap terbuka	Sikap tertutup
1. Menilai pesan secara obyektif, dengan menggunakan data dan logika	1. Menilai pesan berdasarkan motif pribadi
2. Membedakan dengan mudah, melihat nuansa	2. Berpikir simplistis, artinya berpikir hitam putih
3. Berorientasi pada isi	3. Bersandar lebih banyak pada sumber pesan daripada isi pesan
4. Mencari informasi dari berbagai sumber	4. Mencaai informasi tentang kepercayaan orang lain dari sumbernya sendiri, bukan dari sumber kepercayaan orang lain
5. Lebih bersifat provisional dan bersedia mengubah kepercayaannya	5. Secara kaku mempertahankan dan memegang teguh sistem kepercayaannya
6. Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya	6. Menolak, mengabaikan, mendistorsi

	dan menolak pesan yang tidak konsisten dengan sistem kepercayaannya
--	---------------------------------------------------------------------

Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan melahirkan hubungan interpersonal yang efektif, sikap tertutup (*dogmatisme*) harus digantikan dengan sikap terbuka. Bersama – sama dengan sikap percaya, dan sikap supottif. Dari sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan saling mengembangkan kualitas dari hubungan interpersonal itu sendiri.

Teori – Teori dalam Hubungan Interpersonal

Dalam teori – teori hubungan interpersonal yang dikemukakan oleh Coleman dan Hammen dalam buku Psikologi Komunikasi karangan Jalaluddin Rakhmat, yaitu ada sejumlah model untuk menganalisa hubungan interpersonal:

1. Model Peranan (*role model*)

Hubungan interpersonal berkembang baik bila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspedisi peranan (*role expectation*) dan tuntutan peranan (*rol demands*), serta memiliki keterampilan peranan (*role skills*). Ekspektasi peranan mengacu kepada kewajiban, tugas, dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu dan kelompok. Orang tua diharapkan sebagai pendidik yang bermoral dan menjadi contoh yang baik bagi anak berprestasi. Keterampilan.

Peranan adalah kemampuan memainkan peranan tertentu atau bisa juga disebut kompetensi sosial (*social competence*), ada yang membedakan yaitu keterampilan kognitif dan keterampilan tindakan. Adapun penjelasan keterampilan kognitif dan keterampilan tindakan. Keterampilan kognitif menunjukkan kemampuan individu untuk mempersepsi apa yang diharapkan orang lain dari dirinya. Sedangkan keterampilan tindakan menunjukkan kemampuan melaksanakan peranan sesuai dengan harapan – harapan dari orang lain dari dirinya. Konflik peranan (keracunan peranan) terjadi bila individu tidak sanggup mempertemukan berbagai tuntutan peranan yang kontradiktif, ini terjadi jika individu berhadapan dengan situasi ketika ekspetasi peranan tidak jelas baginya.

2. Model Permainan (*the ‘ game people play ‘ model*)

Model permainan berasal dari psikiater *Erik Berne* yang dikenal sebagai analisis transaksional. Dalam model tersebut terdapat hubungan – hubungan dalam berbagai macam permainan, mendasari permainan ini adalah tiga bagian kepribadian manusia (Orang Tua, Orang Dewasa, dan Anak – anak). Orang Tua adalah aspek kepribadian yang merupakan asumsi dan perilaku yang anak terima dari orang tua atau orang lain yang dianggap sebagai

orang tuanya juga. Orang Dewasa adalah bagian kepribadian yang mengolah informasi secara rasional, sesuai dengan situasi, dan biasanya berkenaan dengan masalah – masalah penting yang memerlukan pengambilan keputusan secara sadar. Anak adalah unsur kepribadian yang diambil dari perasaan dan pengalaman kanak – kanak dan mengantung potensi intuisi, spontanitas, kreativitas, dan kesenangan.

3. Model Intraksional (*interactional model*)

Dalam model intraksional memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem memiliki sifat – sifat struktural, integratif, dan medan. Semua sistem terdiri dari subsistem – subsistem yang berhubungan dan bertindak bersama sebagai satu kesatuan. Hubungan interpersonal dapat dipandang sebagai sistem dengan sifat – sifatnya. Untuk menganalisa pada karakteristik individu – individu yang terlibat, sifat – sifat kelompok, dan sifat – sifat lingkungan.

Efektifitas Komunikasi Keluarga

Efektivitas komunikasi keluarga sangat penting untuk dibangun. Dalam komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak berprestasi, adapun aspek – aspek yang perlu diperhatikan agar terjadi komunikasi keluarga yang efektif, yaitu :

- Keterbukaan, bagaimana cara seseorang membuka dirinya agar dapat berinteraksi dengan orang lain dan agar mendapatkan informasi tentang orang lain. Keterbukaan juga mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimuli yang datang. Adanya keterbukaan dalam komunikasi keluarga memungkinkan orang tua ataupun anak berprestasi dapat berbicara dengan status yang sederajat. Masing – masing anggota keluarga dapat berbicara, memberi saran, berhubungan secara akrab, sehingga terpenuhi kebutuhan anggota keluarga.
- Empati, merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Empati dapat dilakukan dengan sebelumnya lebih mengenal orang lain tanpa memberikan suatu kritik pedas dan terkesan menghakimi, kemudian mempelajari kebiasaannya hingga keinginannya dan mencoba melihat sesuatu dari sudut pandang orang tersebut (*Devito*)¹. Sedangkan menurut Rakhmat dengan empati kita melihat bagaimana orang lain melihat seperti orang lain merasakannya.
- Dukungan, hal yang diperlukan oleh seseorang dalam melaksanakan kegiatannya karena dengan adanya dukungan seseorang akan lebih bersemangat dan berprestasi

¹ <http://www.e-jurnal.com/2014/02/efektivitas-komunikasi-keluarga.html?m=1> yang diakses pada pukul 13.28 WIB tanggal 13 Juni 2016

dalam segala hal. Dukungan didapat seseorang dari orang lain dilihat dari cara orang tersebut mengungkapkan kata – kata, yaitu jika ucapannya tidak bersifat mengevaluasi tapi cenderung mengdeskripsikan sesuatu, sehingga seseorang tidak merasa terancam. Sebaliknya jika ucapannya bersifat evaluatif, maka seseorang akan merasa tidak nyaman, namun bukan berarti bahwa ucapan evaluatif selalu berakibat negatif, karena dengan adanya evaluatif yang positif maka akan membuat suatu perubahan yang positif. Selain itu dukungan diperoleh dari adanya keinginan pihak lain untuk mendengarkan masukan dan pandangan yang berbeda dari sebelumnya dengan harapan adanya perubahan pendapat jika memungkinkan.

- Sikap positif, sikap positif dapat diperlihatkan dengan dua cara : verbal dan non verbal. Non verbal dapat dilihat dari gerakan badan seseorang (*gesture*) pada saat berkomunikasi. Adapun cara verbal sikap positif ditunjukkan dengan mengucapkan kata – kata.
- Kebersamaan, merupakan sesuatu yang istimewa, karena pada situasi apapun tidak akan ada hal yang benar – benar sama². Kebersamaan dapat dilihat dari pernyataan yang diucapkan, jika suatu pihak menuntut pihak lain untuk mengerjakan sesuatu berarti kesamaannya tidak terbentuk, apabila seperti ini maka kemungkinan akan terjadi perasaan memusuhi. Dalam kesamaan menyangkut pula tentang bagaimana berbicara dan mendengar, apabila dalam komunikasi ada salah satu pihak yang selalu berbicara dan yang lain selalu mendengarkan, berarti komunikasi tidak berjalan efektif, antara kedua belah pihak harus ada kesamaan dalam mengirim dan menerima informasi.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode wawancara tak struktur. Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian kualitatif dibedakan dengan metode penelitian kuantitatif dalam arti metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas – kualitasnya, alih – alih mengubahnya menjadi entitas – entitas kualitatif” (Mulyana, 2010 :150).

² <http://www.e-jurnal.com/2014/02/efektivitas-komunikasi-keluarga.html?m=1> yang diakses pada pukul 13.28 WIB tanggal 13 Juni 2016

Menurut Sugiyono bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh *Spradley* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu : tempat (*plance*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Menurut Sugiyono dalam penelitian kualitatif, bukan dinamakan responden, tetapi dinamakan narasumber, atau partisipipan, dan informan. Dalam teknik pengambilan informan / narasumber penulis menggunakan *purposive sampling* yaitu memilih orang – orang tertentu yang di anggap mewakili (Rakhmat, 2005 :81) Dimana informan menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, adapun pertimbangan bahwa informan yang paling mengetahui informasi tentang penelitian ini yaitu sebanyak 8 orang, terdiri dari 3 orang tua dari anak berprestasi akademik di lingkungan SMK Negeri 1 Maja (*Key Informan*), serta ada informan lain yaitu Wali Kelas, Guru BP / BK / BKK dan Wakil Kepala Bagian Kurikulum melalui Staf Bagian Kurikulum.

D. Hasil Dan Pembahasan

Peranan orang tua dalam pembentukan karakter

Peranan seseorang sangat berpengaruh terhadap tingkah laku manusia. Begitupun dengan anak beprestasi, peranan orang tua sangat berpengaruh terhadap prestasi anak. Didalam keluarga orang tua mempunyai tanggung jawab penuh atas perkembangan anak – anaknya, terutama dalam pembentukan karakter dan minat belajar, ini berarti peran orang tua tidak dapat diabaikan begitu saja, justru peran orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak untuk menuju keberhasilan atau tidak berhasilnya pendidikan anak.

Adapun setiap orang tua memiliki peran tertentu sesuai dengan kedudukannya, ibu memegang peran penting dalam mendidik anak, yaitu sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat pencurah isi hati, pendidik dalam segi – segi emosional. Begitupun peran ayah yaitu sebagai sumber kekuasaan dalam pendidikan, pemberi rasa aman kepada seluruh anggota keluarga, pelindung terhadap ancaman dari luar, dan pendidik dalam segi – segi rasional. Selain itu diantaranya orang tua juga berperan sebagai :

1. Pendorong (Motivator)

Pendorong (motivator) merupakan bagian terpenting dalam memotivasi seseorang ke arah yang lebih baik. Orang Tua senantiasa memberikan dorongan terhadap minat belajar anak berprestasi untuk terus meningkatkan minat belajar, dalam memberikan motivasinya, orang tua memiliki cara yang berbeda – beda diantaranya ” motivasi secara lisan seperti ‘ayo

belajar' tetapi tidak ada unsur paksaan kepada anak, namun dilakukan secara terus menerus.³ Ataupun memberikan penghargaan baik lisan maupun barang, namun perlahan penghargaan berupa barang dihilangkan, agar tidak menjadi kebiasaan.

Motivasi tidak hanya diberikan di lingkungan keluarga oleh orang tua, akan tetapi motivasi diberikan di lingkungan sekolah, dalam hal ini wali kelas ikut berperan memberikan dorongan (motivasi) kepada anak muridnya. Menurut Ibu Wulan selaku Wali kelas dari fajar mengungkapkan bahwa "memberikan semangat belajar dengan cara menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberikan perhatian terhadap perkembangan prestasi belajar anak"⁴. Hal serupa juga di ungkapkan oleh bapak Kusnan bahwa dalam meningkatkan prestasi anak, maka perlu dorongan (motivator) yang diberikan oleh wali kelas selaku orang tua di lingkungan sekolah sebagai contoh "memberikan rasa nyaman ketika belajar di kelas, dengan menata ruangan kelas sedemikian rupa"⁵.

2. Fasilitas

Fasilitas merupakan alat penunjang bagi seseorang dalam melakukan aktifitasnya. Begitupun dengan orang tua, sarana dan prasarana yang diberikan merupakan fasilitas penunjang anak untuk terus mengembangkan minat belajarnya. Orang tua memberikan fasilitas berupa kendaraan, laptop, buku – buku penunjang pembelajaran di luar yang telah disediakan sekolah, memberikan les tambahan di bidang akademik maupun non akademik untuk mendukung kreativitas anak. Fasilitas diberikan juga oleh sekolah berupa sarana dan prasarana sebagai penunjang anak dalam proses belajar mengajar, adapun fasilitas yang ada di sekolah yaitu bangunan kelas, Lab Prog. Keahlian, aula, perpustakaan. Selain sarana dan prasarana sekolah juga memberikan fasilitas beasiswa pendidikan berupa uang pendidikan.

3. Pembimbing

Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak memiliki potensi yang sangat besar, bagi tumbuh kembang anak sejak usia dini, pendidikan anak usia dini harus dilakukan secara menyeluruh, dimana stimulasi dini yang diberikan keluarga terhadap anak dapat mempercepat perkembangannya. Pendidikan karakter anak pada usia dini sejatinya dilakukan oleh lingkungan keluarga sebagai upaya pembentukan karakter yang positif. Bimbingan merupakan bagian terpenting dalam pembentukan karakter, bimbingan diberikan kepada anak agar dengan potensi yang dimiliki mampu dikembangkan secara optimal. Bimbingan yang dilakukan oleh bapak Agus selaku orang tua terhadap anak berprestasinya yaitu "mendidik

³ Hasil wawancara dengan bapak agus, Orang Tua dari Rudi (kamis, 29/09/2016. 11.00)

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Wulan selaku Wali Kelas (Selasa, 11/10/2016. 10.00)

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Kusnan selaku Wali Kelas (Selasa, 11/10/2016. 11.00)

sejak kecil dengan memberikan etika yang baik, membiasakan anak untuk tidak meninggalkan ibadah”, hal tersebut juga dikemukakan oleh ibu Edah bahwa ” menanamkan pendidikan agama sejak kecil, memberikan teladan dari diri orang tua sendiri bagaimana harus bersikap dan menjadi pribadi yang positif di lingkungan sekitar”. Berbeda dengan bapak Aji selain memberikan bimbingan terhadap anaknya, beliau juga memberikan pengawasan, dalam ” mendidik anak untuk tetap bertanggung jawab, serta memberikan pengawasan dan bimbingan pada saat anak belajar”.

Adapun bimbingan yang diberikan oleh pihak sekolah dalam pembentukan karakter yang positif yaitu dengan menyediakan berbagai macam ekstrakurikuler (pengembangan diri) sebagai wadah / tempat untuk kreatifitas siswa. Guru BP / BK / BKK tidak secara langsung memberikan bimbingan kepada setiap murid, bimbingan diberikan ketika ada siswa yang bermasalah dan atau siswa tersebut yang meminta bimbingan secara langsung kepada BP / BK / BKK.

Metode Pembelajaran orang tua dalam pembentukan karakter

Metode merupakan cara atau strategi yang diberikan untuk memperoleh hasil yang diinginkan, dalam pembentukan karakter dan minat belajar anak, orang tua menggunakan beberapa metode pembelajaran. Diantaranya metode pembelajaran demokratis yaitu dengan mendengarkan anak. metode pembelajaran demokratis ini juga diterapkan oleh Ibu Edah yaitu dimana setiap anggota keluarganya berhak menyampaikan pendapat tentang bagaimana dia ingin belajar tetapi dengan tetap memperhatikan aturan – aturan yang telah ditetapkan di rumah.

Adapun metode pembelajaran yang diberikan oleh bapak aji yaitu dengan memberikan metode pembelajaran yang memberikan tekanan atau perhatian khusus ketika dalam melakukan proses belajar mengajar. Metode pembelajaran yang diberikan pihak sekolah terhadap siswanya untuk karakter yang positif yaitu dengan cara menambahkan mata pelajaran pengembangan diri. Dalam menerapkan kedisiplinan siswa, pihak sekolah menerapkan aturan atau tata tertib sekolah yang harus dipatuhi oleh semua siswa, hal tersebut dikemukakan oleh pak aruman selaku guru BK. Dalam meningkatkan minat belajar, metode yang digunakan oleh guru dengan cara *student center* yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Sikap orang tua dalam menyikapi faktor lingkungan dan media

Lingkungan yang tidak positif sangat mempengaruhi anak sehingga diperlukannya perhatian dari orang tua, dalam menyikapi lingkungan di sekitar menurut bapak Agus, orang tua harus ” memperhatikan pergaulan teman – temannya, dengan cara mengajak teman –

temannya dirumah saja ”, serta memberikan penjelasan tentang dampak dari lingkungan yang negatif sehingga anak mampu memilih lingkungan yang cocok dengan dirinya. Selain lingkungan, faktor media yang tidak positif sangat mempengaruhi karakter dan minat belajar anak. Adapun sikap yang diambil oleh orang tua dalam menyikapinya yaitu menurut ibu Edah dengan membatasi penggunaan handphone disaat belajar / menentukan waktu penggunaan handphone setiap harinya, mengawasi / mengontrol penggunaan handphone, membatasi anak dalam menonton televisi terutama jika anak sedang menjalani ujian. Sikap yang diambil oleh pihak sekolah dalam menyikapi lingkungan dan media yang tidak positif menurut hasil wawancara dengan pak aruman selaku guru BP yaitu dengan menetapkan peraturan larangan membawa handphone ke sekolah, melakukan pengawasan terhadap tempat – tempat yang dianggap negatif.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang peran komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak berprestasi akademik dalam pembentukan karakter yang positif dan minat belajar, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal diantaranya:

1. Peran orang tua sangat penting bagi prestasi anak dalam memotivasi, membimbing, mendorong anak supaya belajar kemudian model pembelajaran yang diberikan oleh orang tua terhadap anak berprestasi juga sangat berpengaruh, adapun model pembelajaran (pola asuh orang tua) yang baik digunakan adalah metode pembelajaran demokratis. Selain motivasi dan model pembelajaran, orang tua juga harus mengawasi terhadap lingkungan dan penggunaan media.
2. Sikap anak berprestasi dalam menyikapi faktor lingkungan dan media yaitu dengan menghindari dari lingkungan yang negatif, apabila tidak dapat dihindari maka seorang anak harus menahan agar tidak terbawa arus lingkungan yang negative. Agar tidak terbawa arus ada beberapa solusi yang bisa diterapkan yaitu diusahakan untuk belajar dan bermain di rumah agar bisa diawasi oleh orang tua, bisa mawas diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, Mudjiono. 2013. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Uchyana Onong. 2010. *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Suatu pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Samani, Muchlas Hariyanto. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumber Internet:

<http://www.e-jurnal.com/2014/02/efektivitas-komunikasi-keluarga.html?m=1> yang diakses pada pukul 13.28 WIB tanggal 13 Juni 2016

<http://www.e-jurnal.com/2014/03/pengertian-prestasi-belajar.html?m=1> yang di akses pada pukul 10:14 WIB tanggal 28 Mei 2016 Karangan Sumadi Suryabatra

<http://ejournal.ilkom.fisip.unmul.ac.id> yang diakses pada pukul 17.00 WIB tanggal 5 Oktober 2016 karangan Tita Novitasari